

**BIOGRAFI SEJARAH DAN PEMIKIRAN KH. MUHAMMAD KURDI
MAMA CIBABAT CIMAHI (1839-1954)**

Ari Anjar R, Moeflich Hasbullah, Widiati Isana
Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri
Sunan Gunung Djati Bandung
Email: arianjar.bgr@gmail.com

Abstract

The intellectual treasury of the archipelago was colored by the existence of a network of thought of the religious elites of Islam. Ulama in the archipelago form a chain of teachers connected to scientific centers in various parts of the world. The interesting thing to look at is the creativity of the ulama in articulating the religious understanding which is gained through intellectual networks with a variety of local elements that form the various traditions of thought in the archipelago. This research is an attempt to uncover the style of thought of the local religious elites, within the framework of their traces and actions in social life. In addition, this research is expected to open a new horizon in the local ulama tradition discourse which is now forgotten. With the method of research within the history study, which is, heuristics, criticism, verification, and historiography, this study examines the religious elites in Sunda. K.H. Muhammad Kurdi is a local religious elite who pays high attention to the scientific tradition in the archipelago. His attention to science appears in abundant works and his appreciation of the translation of Arabic books into Sundanese. In this case, there are five parts of science that are the focus of K.H's thinking. Muhammad Kurdi. Among them are the translation of the Quran, the aqidah, fiqh, tasawuf, and sirah nabawiyah. In addition, the activity of K.H. Muhammad Kurdi in the field of da'wah included establishing the Pesantren Cibabat, leading the Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, and becoming the Penghulu Besar (Hoefd-Penghulu) Bandung in 1946-1950.

Keyword: *Ulama, Pesantren, tarekat, Penghulu*

A. Pendahuluan

Fenomena ulama sangat erat kaitannya dengan berbagai gejala sosial-politik keagamaan yang terjadi di Indonesia sepanjang abad ke-19 hingga memasuki abad ke-20.¹ Gejala-gejala itu meliputi berbagai bentuk dan jenis kegiatan keagamaan hingga meningkatnya jumlah orang yang pergi ziarah (haji) ke Makkah.² Menarik untuk dicermati ialah kebangkitan kehidupan beragama justru hadir ketika Pemerintah Kolonial Belanda membatasi ruang kehidupan keagamaan umat Islam. Pembatasan-pembatasan melalui berbagai bentuk ordonansi justru berimplikasi terhadap gerakan-gerakan perlawanan yang dipimpin oleh elite agama Islam.³ Gerakan perlawanan terhadap pemerintah kolonial bergejolak khususnya di pusat-pusat perkembangan Islam. Perang Jawa di antaranya merupakan representasi perlawanan umat Islam terhadap Pemerintah Kolonial Belanda yang dipelopori oleh ulama dan komunitas santri. Selain itu, Gerakan Padri di Sumatera Barat (1807-1838)⁴, Pemberontakan Banten (1888)⁵, Lombok (1891)⁶, serta Perang Aceh (1873-

¹ Ibnu Qoyyim Ismail, *Kiai Penghulu Jawa*, (Jakarta : Gema Insani, 1997), hlm. 17.

² Meskipun dalam peningkatan Jemaah haji terdapat faktor lain seperti telah dibukanya Terusan Suez sehingga memudahkan akses menuju Haramayn. Selain itu, permintaan Perusahaan Perkapalan Kerajaan Belanda (KPM) kepada Pemerintah Kolonial agar memberi harga yang sesuai. Karenanya, pada 1869 terdapat peningkatan jumlah jemaah haji yang signifikan. Tercatat hingga 1911-1914 persentase jemaah haji dari Indonesia 50 persen dari seluruh jemaah haji luar negeri. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, cet. 9 (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 69. Lihat pula dalam Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 48-55.

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, cet. 9 (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 21.

⁴ Gerakan ini dipelopori oleh tiga orang haji yang baru pulang dari Makkah pada 1803: Haji Miskin dari Pandai Sikat, Haji Piobang dari Tanah Datar, dan Haji Semanik dari Delapan (VIII) Kota. Gerakan Padri berawal dari kecemasan mereka melihat adat-adat buruh yang berlangsung di Minangkabau yang dibiarkan oleh para pembesar-pembesarnya seperti menyabung ayam, madat, berjudi, dan minum-minuman keras. Kaum Padri ingin memperbaiki keadaan masyarakat kepada ajaran Islam yang murni. Ketiga tokoh tersebut mendapat pengaruh dari gerakan pemurnian Islam Wahabi di Makkah. Berawal dari kaum Padri melawan kaum adat, gerakan ini menjadi perlawanan sipil terhadap penguasa Belanda hingga berhasil dipatahkan pada akhir 1838. Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan*, (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 141-142. Lihat Marwati Djoened Poesponegoro dan Noegroho Notososanto, *Sejarah Nasional Indonesia* Jilid IV, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 195-212.

⁵ Pemberontakan Banten berlangsung pada Juli 1888. Pemberontakan petani yang kental dengan keyakinan mesianistik bukan hal baru yang terjadi pada abad ke-19 di Jawa. Akan tetapi, pemberontakan ini menjadi perhatian yang cukup besar bagi pemerintah kolonial Belanda, dikarenakan tidak sedikit di antara pimpinan pemberontakan ini merupakan elite agama dari kalangan para kiai dan haji-haji. Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 27.

1914)⁷ merupakan representasi paling jelas tentang ancaman umat Islam terhadap Pemerintah Kolonial Belanda di akhir abad ke-19.⁸

Pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 jumlah jemaah haji yang berasal dari Hindia Belanda berkisar 10-20 persen dari seluruh jemaah haji asing. Setidaknya sejak 1860, bahasa Melayu menjadi bahasa kedua di Makkah setelah bahasa Arab.⁹ Peningkatan jumlah Jemaah haji pada dasarnya tidak disandarkan pada kesadaran untuk beribadah semata. Eksistensi komunitas Jawi juga dikarenakan kesadaran untuk menuntut ilmu kepada ulama Nusantara yang telah datang lebih dulu dalam menuntut ilmu serta menjadi pengajar di Makkah. Meskipun demikian, tak sedikit pula di antara komunitas Jawi yang terlibat dalam aktivitas perekonomian.¹⁰ Meskipun demikian, agaknya hal utama yang perlu diperhatikan ialah terbentuknya –meminjam istilah Dhofier– *intellectual chains* (rantai intelektual) dengan kata lain disebut *sanad*.¹¹ Rantai intelektual ini menjadi penting untuk dipahami secara mendalam, sebab menjadi bagian terpenting dalam tradisi keilmuan baik dalam kerangka fikih maupun tasawuf.¹²

⁶ Pemberontakan ini merupakan perlawanan kaum Muslim suku Sasak melawan orang-orang Bali yang menguasai sebagian besar wilayah tersebut. Pertempuran ini berlangsung hingga tahun 1894 ketika Belanda mengirim pasukan militernya dan mengakhiri kekuasaan Bali. Pemberontakan suku Sasak ini dipimpin oleh seorang guru tarekat Naqsyabandiyah bernama Guru Bangkol. Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 28.

⁷ Gejolak umat Islam yang besar di berbagai tempat seperti di Aceh membawa pemerintah kolonial untuk menggunakan nasihat pakar bahasa Arab dan Islam Snouck Hurgronje. Lihat Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah 1* cet. 3, (Bandung: Suryadinasti, 2016), hlm. 219. Snouck Hurgronje memberi peringatan pemerintah kolonial untuk berhati-hati langsung menuduh atau mencurigai gerakan-gerakan ini sebagai gerakan yang dipelopori oleh para pemuka agama. Pemerintah kolonial harus membedakan antara pemuka yang mengajarkan ajaran-ajaran agama dan yang menggunakannya selaku pemimpin untuk agitasi politik. Karenanya, perlu ada kebebasan bagi pemuka agama dalam memberi pengajaran tentang ajaran-ajaran agama secara legal. Hanya pemerintah perlu bersikap tegas ketika kegiatan-kegiatan agama tersebut berubah menjadi gerakan-gerakan politik dalam upaya melayan pemerintahan. Lihat Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia jilid V*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 54-59.

⁸ Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan*, (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 142-143.

⁹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 41.

¹⁰ Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan...*, hlm. 142-143.

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, cet. 9 (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 122.

¹² Silsilah pada umumnya mengurutkan kembali nama-nama gurunya yang terhubung hingga Nabi saw. silsilah dalam beragam ilmu keislaman terlebih lagi dalam tasawuf merupakan penunjuk identitas dan sumber legitimasinya. Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 263.

Ulama merupakan elite agama yang berperan aktif dalam perubahan sosio-politik di Nusantara. Dalam tradisi Islam, ulama berperan menggantikan posisi para nabi.¹³ Pengidentifikasian ini mengacu pada fungsinya sebagai pelanjut dan pengemban risalah para nabi. Mereka memiliki kewajiban terhadap permasalahan-permasalahan keumatan dan berkewajiban menentukan tindakan-tindakan untuk memecahkan setiap permasalahan. Setidaknya seperti yang telah dikemukakan di atas, keputusan-keputusan ulama tak jarang membawa pada perlawanan dengan bentuk pertempuran fisik. Menurut Suryanegara, pemunculan kelompok ulama tidak berdasarkan hasil *voting* (pemilihan suara), atau pengaruh karisma raja. Akan tetapi kelompok ulama lahir seiring dengan perkembangan Islam itu sendiri yang memandang ulama sebagai kelompok intelektual Islam.¹⁴ Dalam penelitian ini, K.H. Muhammad Kurdi dipandang sebagai elite ulama lokal yang memiliki jaringan serta tradisi keilmuan yang luas tanpa menghilangkan nilai-nilai lokalitas (*local wisdom*).

a. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai K.H. Muhammad Kurdi pernah dilakukan oleh Arief Fajrullah¹⁵ dengan judul “Peranan Pesantren Cibabat dalam Perang Kemerdekaan di Cimahi (1945-1949)”. Secara garis besar, penelitian Arief membahas mengenai kondisi sosial politik masyarakat Cimahi pada masa revolusi fisik, latar belakang pendirian Pesantren Cibabat, serta peranannya dalam mempertahankan kemerdekaan di Cimahi.

¹³ Dalam hadis Nabi Muhammad saw. menyebutkan, “*Sesungguhnya ulama adalah perawis para nabi. Sungguh para nabiza tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh, mereka hanya mewariskan ilmu maka barangsiapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak.*”. Hadits ini diriwayatkan al-Imam at-Tirmidzi di dalam Sunan beliau no.2681, Ahmad di dalam Musnad-nya (5/169), ad-Dairami di dalam Sunannya (1/98), Abu Dawud no. 3641, Ibnu Majah di dalam Muqaddimahnya dan dishahihkan oleh al-Hakim dan Ibnu Hibban. Lihat kitab Shahih Sunan Abu Dawud no. 3096, Shahih Sunan at-Tirmidzi no. 2159, Shahih Sunan Ibnu Majah no. 182, dan Shahih at-Targhib 1/33/86). Lihat Hatta Abdul Malik, *Da’i Sebagai Pewaris Nabi*, Jurnal Komunika Vol. 4 No.2 Juni-Desember 2010, hlm. 329-340. Di akses dari: ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/viewFile/161/133 pada 27 Februari 2018.

¹⁴ Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm.7.

¹⁵ Arief Fajrullah adalah mahasiswa jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia dan menyelesaikan pendidikannya di kampus tersebut pada tahun 2010.

Penelitian Arief mengarah pada kesimpulan bahwa Pesantren Cibabat yang didirikan oleh K.H. Muhammad Kurdi pada tahun 1923 M. Pesantren ini berawal dari pengajian kecil di surau atau mushola, yang kemudian berperan aktif dalam membantu proses perjuangan kemerdekaan Indonesia. Ia menulis, *kobong-kobong* (asrama) yang ada di Pesantren Cibabat sering diisi para pejuang dan menjadi tangsi TKR yang dipimpin oleh Daeng Kosasih Ardiwinata, terutama pada waktu terjadi pertempuran ACW (pabrik senjata jepang). Penelitian Arief memfokuskan pada perjuangan rakyat Cimahi dan peran Pesantren Cibabat. Meskipun dengan keterbatasan literatur, Arief berhasil mengungkap eksistensi K.H. Muhammad Kurdi dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

b. Metodologi Penelitian

1. Heuristik

Dalam proses penyusunan penelitian ini, penulis menghimpun sumber-sumber yang berkenaan dengan tokoh. Karya Mama Cibabat di antaranya, Terjemah Sunda Kitab *Fath al-Arifin*, ditulis oleh K.H. Muhammad Kurdi, Terjemah Sunda Kitab *Yawakit*, Kitab *Uncuing & Tongeret*, terjemah kitab *Nadhom Barzanji*, Terjemah Kitab *Jauharottauhid (Jauhar at-Tauhid)*, Terjemah Al Quran 30 Juz, Terjemah Sunda Kitab *Burdah Al Madih*, Terjemah *Safinat an-Naja*. Serta *Wawancara* Hajjah Syarifah (menantu KH. Muhammad Kurdi) serta K.H. Muhammad Ridwan Cucu KH. Muhammad Kurdi dilaksanakan pada 23 Februari 2017 di kediamannya di Pondok Pesantren Al Maqom (Cibabat-Cimahi).

2. Kritik

Kitab *Fath al-Arifin* merupakan kitab karya Syaikh Ahmad Khatib Sambas yang menjadi pedoman dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Kitab ini diterjemahkan oleh K.H. Muhammad Kurdi ke dalam bahasa Sunda dengan tulisan arab pegon. Di dalamnya berisi silsilah K.H. Muhammad Kurdi dalam berguru tarekat. Selanjutnya, berisi tentang pedoman dalam berdzikir Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, serta pemikiran Syaikh Ahmad Khatib Sambas perihal 20 *muraqabah*.¹⁶ Kitab

¹⁶ *Muraqabah* (pengendalian diri) merupakan teknik zikir tarekat Naqsyabandiyah. Pada umumnya dilakukan oleh mereka yang telah menguasai praktek zikir *lathaif*. Kitab-kitab yang menjadi pegangan dalam teknik ini amat sedikit dikarenakan tak mungkin seorang murid mampu mempelajarinya melalui kitab. Dengan kata lain, proses zikir ini harus berada dalam bimbingan dan pengawasan guru atau *mursyid*-nya. Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 82.

Yawakit merupakan kitab terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Sunda. Membahas tentang tauhid kepada Allah swt. Ditulis langsung oleh KH. Muhammad Kurdi sehingga termasuk ke dalam sumber primer. Kitab ini ditulis pada tahun 1941. Kitab *Uncuing & Tongeret* dan Kitab *Pepeling Maot* yang ditulis langsung oleh K.H. Muhammad Kurdi dan diterbitkan oleh Ponpes Al Maqom Cibabat-Cimahi. Kitab ini berisikan tentang syair-syair dalam bahasa sunda dengan nilai-nilai agama. Berisikan tentang nasihat-nasihat tentang kematian yang dikaitkan dengan keadaan alam sekitar. Kitab ini termasuk ke dalam sumber primer karena merupakan tulisan langsung K.H. Muhammad Kurdi.

Kitab *Jauharotuttauhid (Jauhar at-Tauhid)* dalam bahasa Arab merupakan karya seorang ulama besar bernama Syekh Ibrahim al-Laqoni. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda pada tahun 1323 H atau sekitar tahun 1905 M oleh K.H. Muhammad Kurdi. Kitab ini menjelaskan tentang hal-hal dasar yang wajib diketahui oleh seorang *mukallaf*.¹⁷ Terjemah kitab ini termasuk sumber primer yang ditulis langsung oleh KH. Muhammad Kurdi.

K.H. Muhammad Kurdi menerjemahkan Al Quran 30 Juz dari bahasa Arab ke dalam bahasa Sunda. Kitab ini termasuk ke dalam sumber primer karena merupakan tulisan langsung yang selesai ditulis pada tahun 1371 H atau sekitar tahun 1951 M. Kitab *Nadhom Barzanji* (tanpa tahun) yang terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Sunda yang diterbitkan oleh Ponpes Al Maqom Cibabat-Cimahi. Berisikan tentang syair-syair dari kitab *Barzanji*, sebuah kitab pujian dan riwayat Nabi Muhammad saw. kitab ini merupakan sumber primer karena ditulis langsung oleh K.H. Muhammad Kurdi.

Kitab *Burdah al-Madih* (tanpa tahun) yang merupakan terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Sunda yang diterbitkan oleh Ponpes Al Maqom Cibabat-Cimahi. Di tulis langsung oleh KH. Muhammad Kurdi sehingga termasuk ke dalam sumber primer. Dalam kitab ini berisikan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad saw. serta pandangan tentang sifat-sifat

¹⁷ *Mukallaf* adalah seseorang yang sudah mendapatkan beban (*taklif*) berupa syariat. Ia sudah berkewajiban menunaikan seluruh perintah dan menjauhi larangan syariat Islam. Baginya, syariat sudah berlaku, baik hukum yang bersifat *taklifi* (wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram) ataupun *wadh'iy* (mencakup sah dan batal; *rukhsah* dan *azimah*; syarat dan rukun), dan seluruh dimensi syariat. (<http://www.nasrudin.web.id/2016/03/perbedaan-mukallaf-dan-baligh-dalam.html>, diakses pada 13 Maret 2017). Lihat dalam K.H. Muhammad Kurd, Terjemah *Jauharotuttauhid* (Jauhar at-Tauhid), (tidak diterbitkan, tanpa tahun), hlm. 4.

Allah swt. Terjemahan kitab *Safinat an-Naja* oleh K.H. Muhammad Kurdi berisi tentang penjelasan dasar-dasar ilmu agama (fikih). Ditulis oleh K.H. Muhammad Kurdi pada tahun 1344 H atau sekitar 1925 M.

3. Interpretasi

Ulama merupakan sosok karismatik sebagai elite-religius yang punya pengaruh besar di kalangan rakyat, serta sebagai *key person* masyarakat desanya.¹⁸ K.H. Muhammad Kurdi merupakan salah satu ulama karismatik di Bandung. Ia merupakan anak dari pasangan Kiai Abu Hasan Burujul dan Ibu Fatimah. Ia merupakan keturunan ke-5 dari Syaikh Abdul Manaf yang dinilai sebagai *sesepuh* ulama Bandung. Pendidikan agama yang pertama diperolehnya berasal dari lingkungan keluarga. Kemudian menimba ilmu kepada kakeknya, K.H. Abdul Qohhar. Kemudian menimba ilmu di pesantren Cibeureum Kidul serta di sebuah Pondok Pesantren di Ujung Berung (Sukamiskin). Dalam perjalanannya, beliau melanjutkan pendidikan di pesantren K.H. Muhammad Alwi Sukapakir Bandung.

K.H. Muhammad Kurdi mendapatkan *ijazah awal* dan *ijazah akhir*¹⁹ di Jabal Abi Qubais Makkah dari Kiai Marzuki dan Kiai Muhammad yang merupakan murid dari Syaikh Ahmad Khatib Sambas ulama tasawuf yang berasal dari Nusantara.²⁰ Sepulang dari Makkah, beliau berdakwah serta aktif

¹⁸ Sartono Kartodirdjo, *Kepemimpinan Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta: BPA-UGM, 1974), hlm. 17. Dalam Ahmad Adaby Darban, *Ulama Jawa dalam Perspektif Sejarah*, Jurnal Humaniora Vol. 16, hlm. 27. Di akses melalui: <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/804/646> pada 27 Februari 2018.

¹⁹ Dalam dunia tarekat *ijazah* merupakan bentuk legitimasi untuk dapat melaksanakan rangkaian-rangkaian zikir tarekat dengan sendiri. *Ijazah* diberikan oleh seorang guru kepada muridnya setelah melihat perkembangan sang murid dalam melaksanakan teknik-teknik tarekat tersebut. Dalam hal ini penulis belum menemukan apa maksud dari *ijazah awal* dan *ijazah akhir* ini. Akan tetapi, Bruinessen mengklasifikasi setidaknya terdapat tiga tingkatan dalam *ijazah* di antaranya, yang paling dasar *ijazah* untuk melaksanakan zikir tarekat sendiri, kemudian *ijazah* kepada seorang murid untuk menjadi wakil dari syaikhnya, dan terakhir dan tertinggi penerima *ijazah* mendapatkan legitimasi untuk bertindak sendiri sebagai seorang syaikh dan mengambil *bai'at* kepada jemaah atau muridnya atas namanya sendiri. Nampaknya, istilah yang disematkan kepada K.H. Muhammad Kurdi dengan telah menerima *ijazah awal* dan *ijazah akhir* ini merupakan bentuk dari *ijazah* tingkat pertama berupa legitimasi mengamalkan zikir tarekat sendiri serta *ijazah* tingkat terakhir yang mendapatkan wewenang untuk mengambil *bai'at* dari para murid atas namanya sendiri. Hal ini dibuktikan dengan penyematan pada namanya sebagai mursyid dari Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Lihat Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 87.

²⁰ Syaikh Ahmad Khatib Sambas merupakan ulama Nusantara yang telah menerap lama di Makkah. Syaikh Ahmad Khatib Sambas mengkaji kedua tarekat sekaligus, antara Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Oleh karenanya, tarekat ini dinilai berbeda dengan tarekat

dalam kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah setidaknya sejak tahun 1920, pengikutnya sudah lebih dari seratus orang. Selain itu, ia aktif mengajar dengan membangun sebuah lembaga pondok pesantren pada tahun 1923.²¹

Dalam perjalanan dakwahnya di Bandung, K.H. Muhammad Kurdi mendapatkan sebuah *besluit* dari pemerintahan Hindia Belanda untuk menjadi hakim anggota. serta menjadi Hoofd²² Penghulu Bandung selama empat tahun. Selain itu, beliau pernah bertindak sebagai rohaniawan dalam pelantikan Rd. H. Wiranata Kusumah pimpinan Pasundan se-Priangan.²³

Berbagai pemikiran K.H. Muhammad Kurdi dituangkan dalam kitab-kitab yang beliau terjemahkan. Melalui kitab-kitab beliau kita mampu mengetahui bagaimana pemikiran keagamaan yang dianut. Sebagai penerus ulama *salaf* (terdahulu), beliau menjalankan tradisi mengkaji kitab-kitab klasik atau yang lebih dikenal dengan kitab kuning. Akan tetapi, hal tersebut tidak menutup kemungkinan beliau hanya mempelajari ilmu agama. Beliau mengarang kitab *Uncuing* dan *Tongeret* sebagai kitab pengingat kematian yang sarat dengan nilai-nilai sosial budaya. Selain itu, sebagai penganut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah beliau menyiratkan pandangannya tentang tasawuf sebagai bagian dari ajaran agama Islam.

4. Historiografi

Dalam penelitian ini, penulis menguraikan latar belakang keluarga, jaringan guru dan ulama baik di Nusantara maupun guru tarekat yang ia dapatkan di Makkah, serta kepribadian K.H. Muhammad Kurdi. Kemudian, mengulas tentang karya, peran, serta pemikiran K.H. Muhammad Kurdi tentang keagamaan (Islam). Karya K.H. Muhammad Kurdi mengarah pada empat kategori, yaitu penerjemahan al Qur'an, akidah, tasawuf, serta *sirah*

yang sebelumnya (Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah) sebab Syaikh Ahmad Khatib Sambas tidak mengajarkan kedua tarekat secara terpisah, akan tetapi digabungkan. Lihat Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 215

²¹ KH. R. Sulaeman Kurnia, *Sejarah Pondok Pesantren Al-Maqom Cibabat Cimahi Utara Kota Cimahi*, hlm. 12. Lihat pula Arief Fajrullah, Skripsi: "Peranan Pesantren Cibabat dalam Perang Kemerdekaan di Cimahi (1945-1949)", (Bandung: UPI, 2010), hlm. 94.

²²Yang dimaksud dalam catatan KH. Muhammad Sulaeman Kurnia adalah *hoefd*. Istilah yang berasal dari bahasa Belanda yang memiliki arti kepala. Dalam struktural kepenghuluan di Jawa, *hoefd* penghulu memiliki beberapa kesamaan istilah, di antaranya penghulu kepala, *hooge priester*, penghulu *landraad* dan juga khalifah. Periksa Ibnu Qoyyim Ismail, *Kiai Penghulu JAwa*, (Gema Insani Press, 1997), hlm.67. Lihat pula dalam G.F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia, 1900-1950*, (Jakarta: UI Press, 1995), hlm. 71-79.

²³ KH. R. Sulaeman Kurnia, *Sejarah Pondok Pesantren Al-Maqom Cibabat Cimahi Utara Kota Cimahi*, hlm. 12.

nabawiyah. Selanjutnya mengungkapkan kiprahnya dalam mendirikan Pesantren Cibabat, menjadi *Hoefd* Penghulu Bandung, serta pimpinan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Kemudian mengungkap pemikiran beliau yang tertuang dalam kitab *Uncuing & Tongeret*.

B. Pembahasan

Muhammad Kurdi –selanjutnya disebut Mama Cibabat– lahir di Burujul, Marga Asih, Kabupaten Bandung sekitar tahun 1839 M.²⁴ Ayahnya bernama Abu Hasan sedangkan ibundanya bernama Fatimah.²⁵ Dari garis ayah, Mama Cibabat memiliki nasab kepada Raden Dalem Haji Abdul Manaf atau yang lebih dikenal dengan sebutan Eyang Dalem Mahmud. Mama Cibabat merupakan keturunan kelima dari Eyang Mahmud. Sedangkan Eyang Mahmud merupakan keturunan kedelapan dari Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Djati. Salah seorang anggota walisongo yang berdakwah di daerah Jawa Barat.²⁶

Mama Cibabat berada di lingkungan keluarga yang sangat agamis. Pendidikan pertama yang ia dapatkan berasal dari orang tuanya yang merupakan seorang tokoh agama yang memiliki pemahaman keagamaan yang luas. Ia dibimbing langsung oleh ayahnya, K.H. Abu Hasan Burujul serta kakeknya Kiai Abdul Qohhar Tsani. Pendidikan dan pemahaman yang beliau peroleh tak berlainan dengan para leluhurnya dari garis keturunan Eyang Abdul Manaf (Mahmud).²⁷

²⁴ Informasi mengenai tahun kelahiran ini penulis dapatkan dari pihak keluarga yang menyebutkan bahwa K.H. Muhammad Kurdi wafat pada tahun 1954 di usia ke-115. Hal ini pula dikuatkan dengan tulisan batu nisan yang tertulis tahun 1839. Meskipun demikian, secara sepintas Arif Fajrullah menuliskan Mama Kurdi atau Mama Sepuh lahir pada 1854 dan wafat pada 1954. Arief Fajrullah, Skripsi: “Peranan Pesantren Cibabat dalam Perang Kemerdekaan di Cimahi (1945-1949)”, (Bandung: UPI, 2010), hlm. 94.

²⁵ KH. R. Sulaeman Kurnia, Sejarah Pondok Pesantren Al-Maqom Cibabat Cimahi Utara Kota Cimahi, hlm. 7.

²⁶ KH. R. Sulaeman Kurnia, Sejarah Pondok Pesantren Al-Maqom Cibabat Cimahi Utara Kota Cimahi, hlm. 7. Dalam catatan KH. Muhammad Mamun, sebuah perkataan dari KH. Mansur, ditulis di tahun 1977.

²⁷ Ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan seseorang, yakni genetik dan lingkungan. Faktor genetik adalah sifat-sifat yang diwariskan oleh orang tua kepada anak sebelum lahir. Sedangkan lingkungan adalah dunia di sekeliling kita. Para ilmuan telah lama memperdebatkan apakah sifat keturunan atau lingkungan yang lebih penting dalam perkembangan manusia. Sekarang diyakini bahwa kedua faktor tersebut penting dalam proses yang kompleks bagi pertumbuhan seseorang. Lihat M. Fauzi Rachman, *Islamic Parenting*, Erlangga, hlm.14

Dalam pengembaraan mencari ilmu agama, Mama Cibabat berguru di Pesantren Cibeureum Kidul Cimahi kemudian pergi ke Sukamiskin menemui seorang guru yang merupakan kerabat dari kakeknya, selanjutnya ia berguru ke Pesantren Keresek Garut dibawah asuhan K.H. Nahrowi.²⁸ Selain itu, Mama Cibabat tercatat pernah menimba ilmu di Pesantren Sukapakir Bandung dibawah asuhan K.H. Muhammad Alwi. Selain itu, Mama Cibabat menimba ilmu di Haramayn dan mendapatkan *ijazah* Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

Mama Cibabat, seperti kebanyakan ulama Melayu-Indonesia masuk dalam lingkaran Komunitas Jawi di *Haramayn*. Ia menerima baiat dalam tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Jabal Abi Qubais.²⁹ Kemungkinan terbesar Mama Cibabat berguru dan menimba ilmu di *Haramayn* bersamaan dengan keberangkatannya untuk ibadah haji. Hal ini nampak dan dipertegas dari aktivitasnya dalam melakukan penerjemahan kitab-kitab klasik dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Menulis menjadi keseharian Mama Cibabat yang tak bisa ditinggalkan. Aktivitas penulisan terus ia lakukan hingga hal-hal kecil yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

a. Karya-karya Mama Cibabat

Pada pembahasan ini, penulis mengklasifikasikan karya-karya Mama Cibabat pada beberapa ilmu, yaitu penerjemahan Al Qur'an, Akidah, Tasawuf dan Sirah Nabawiyah.

Kitab yang diterjemahkan Mama Cibabat mengenai akidah terdapat dua yaitu kitab *Jauhar at-Tauhid* dan kitab *Yawakit*. Kitab *Jauhar at-Tauhid*

²⁸ K.H. Nahrowi memiliki nama lengkap Ahmad Nahrowi lahir pada tahun 1859. Dari pihak ayah mengalir darah bangsawan ke Kesultanan Cirebon dengan darah ulama Garut yaitu Mbah Nuryayi Suci, sedangkan dari pihak ibu yaitu Siti Umi Kulsum mengalir darah bangsawan Sukapura Tasikmalaya. Riwayat pendidikannya tercatat pernah menimba ilmu di pesantren Lebak Cibangan yang dipimpin oleh K.H. Muhammad, pesantren Sukamanah, serta pesantren Ciwedus Cirebon. Pesantren Keresek pada masa kepemimpinannya mengalami peningkatan. Jumlah santri yang belajar di pondok berdatangan tidak saja dari sekitar Keresek. Jumlah santri yang awalnya sekitar 100-200, di bawah bimbingannya meningkat mencapai 500 hingga 1900 orang. Pada tahun 1935 K.H. Ahmad Nahrowi wafat dan kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh anaknya K.H. Busrol Karim. Lihat Neneng Elin Triyani, Skripsi: "*Perkembangan Pesantren Keresek di Desa Keresek Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut pada Masa Kepemimpinan Hasan Basri 1977-2009*", (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2011) hlm. 31-32.

²⁹ K.H. Muhammad Kurdi *Terjemah kitab Fath al-Arifin*, (Jakarta: Firma Sayyid Usman, tt.) hlm. 19.

³⁰ Wawancara Hajjah Syarifah, 78 tahun. tanggal 23 Februari 2017

dikarang oleh As Syekh Ibrohim al-Laqoni yang dialih bahasakan ke bahasa Sunda oleh K.H. Mama Cibabat. Kitab ini selesai ditulis pada 7 Rajab 1323 H atau sekitar 6 September 1905 M. Penyajian terjemah kitab *Jauharah at-Tauhid* disesuaikan dengan pola kitab aslinya. Meskipun demikian, kreativitas penulis muncul dari gaya bahasa dan seni yang dihadirkan dari diksi-diksi yang disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat pada masanya. Dalam terjemahan ini, pola yang muncul tidak berdasarkan *genre* yang sudah melekat dalam lingkungan Sunda seperti guguritan, pupuh, tembang, atau lain sebagainya. Akan tetapi penulisnya lebih tertarik mengikuti gaya *syi'iran* yang dipengaruhi oleh syair Arabnya secara langsung.

Kitab *Uncuing* dan *Tongeret* merupakan satu-satunya karya orisinal milik Mama Cibabat. Berisi tentang perenungannya terhadap dua jenis binatang uncuing dan tongeret. Kitab ini merupakan sebuah syair yang terdiri dari tiga bagian yang berisi tentang nasihat-nasihat agama yang dibalut dalam bingkai kearifan lokal. Secara garis besar, kitab ini dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, pembahasan *Uncuing*, *kedua*, pembahasan *Tongeret*, *ketiga* tentang nasihat-nasihat.

Mama Cibabat menjadi salah satu dari sekian ulama Nusantara yang menerjemahkan *Fath al-Arifin* karya Syaikh Ahmad Khatib Sambas.³¹ Berbeda dengan karya aslinya yang hanya sebelas halaman, terjemahan kitab yang ditulis Mama Cibabat lebih tebal dengan dua puluh empat halaman. Dalam kitab terjemahan ini, Mama Cibabat membagi pada beberapa bagian di antaranya, pembukaan, langkah-langkah menjalani tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, penjelasan dua puluh *muroqobah*, silsilah keguruan, kemudian di akhir ia menjelaskan tentang bacaan wiridan khataman Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*.

Karya Mama Cibabat tentang *sirah nabawiyah* terdiri dari dua kitab yaitu kitab *Nadom Barzanji* serta kitab *Burdah Al Madih*. *Nadhom Barzanji* yang diterjemahkan oleh Mama Cibabat ini hampir sepenuhnya dialih bahasakan ke dalam bahasa Sunda. Kecuali dalam shalawatnya, masih

³¹ Bruinessen mengungkapkan bahwa kitab ini merupakan turunan dari pemikiran Syaikh Ahmad Khatib Sambas yang dituangkan oleh murid dan khalifahnyanya Muhammad Ismail bin Abd al-Rahman Al-Bali (memang, dari Bali). Kitab setelah sebelas halaman ini menguraikan tentang bai'at, dzikir, *muroqobah* dan silsilah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 215.

tertulis, “*Allahumma sholli ala habibika Muhammad Wa alihi wa shohbihi wa at-tabiin ajmaniin.*” Kitab berisi 56 enam halaman ini berisi tentang *sirah nabawiyah* atau perjalanan hidup Nabi Muhammad saw.

Kitab kedua yang Mama Cibabat terjemahkan adalah *Burdah Al Madih*. *Burdah* merupakan teks sastra yang berisi pujian kepada Nabi Muhammad saw. kitab ini tidak saja mencatat tentang sejarah meskipun mengadopsi momen-momen sejarah kenabian (*as-sirah an-nabawiyah*) sebagai materi dan sumber inspirasinya.

Mama Cibabat menulis terjemahan *Burdah* secara langsung dibawah tulisan arabnya menggunakan arab pegon berbahasa Sunda. Penerjemahannya akan penulis kutip di bawah ini,

أَمِنْ تَذَكُّرٍ جِيرَانٍ بَذِي سَلَمٍ

(*Naha tina sabab inget ka tatangga di salami*)

مَزَجَتْ دَمْعاً جَرَى مِنْ مَقْلَةٍ بَدَمٍ

(*Hidep nyampurkeun cipanon rejeng getih ngocor lami*)

أَمْ هَبَّتِ الرِّيحُ مِنْ تَلْقَاءِ كَاطِمَةٍ

(*Atawa paniup angina ti lebah gunung ka zimah*)

وَأَوْمَضَ الْبَرْقُ فِي الظُّلَمَاءِ مِنْ إِضْمٍ

(*Reujeung ngaburinyai kilat dinu poek ti idzomi*)

فَمَا لِعَيْنَيْكَ إِنْ قُلْتَ اكْفَا هَمَّتَا

(*Na kunaon panon anjeun di nyarek teh ngaley bae*)

وَمَا لِقَلْبِكَ إِنْ قُلْتَ اسْتَفَقَ يَهُومٍ

(*Kitu deui hate anjeun te daek nyager geus lami*)

أَيَحْسَبُ الصَّبُّ أَنَّ الحُبَّ مُنْكَتِمٌ

(*Marukan anu ka pellet osok benang di sumputkeun*)

مَا بَيْنَ مُنْسَجِمٍ مِنْهُ وَمُضْطَرِّمٍ

(*Antara cipanon ngaley reujeung hate kasengsem*)

Dari beberapa bait yang kita dapat simak, nampak bahwa terjemah yang dilakukan oleh Mama Cibabat adalah terjemah bebas yang memberikan keleluasaan untuk mengekspresikan melalui gaya bahasa yang dimilikinya. Dalam hal ini tentu dapat kita pahami, bahwa Mama Cibabat ingin memberi penjelasan yang dapat dipahami oleh pembaca tanpa mengurangi nilai estetika dari syair *Burdah* itu sendiri.

b. Mendirikan Pesantren Cibabat

Pesantren Cibabat pada awalnya merupakan kumpulan pengajian kecil di surau atau mushola yang biasa dilakukan setelah shalat, namun sekitar tahun 1923 perkumpulan tersebut menjadi sebuah pesantren. Perkembangan tersebut dibuktikan dengan pendirian kobong-kobong tempat menginap para santri yang berasal dari daerah Garut, Cianjur, dan Surabaya.³²

Data mengenai Pesantren Cibabat terbilang terbatas. Mengenai pondok (*kobong*) tak ada catatan kapan pembangunan kobong untuk Pesantren Cibabat ini dimulai. Mengenai pembangunan masjid Pesantren Cibabat tidak ada ada otentik yang menjelaskan waktu berdirinya. Akan tetapi, Lubis mengungkapkan bahwa Pesantren Cibabat memiliki masjid terbesar setelah Mesjid Kaum (alun-alun). Tujuan pendirian masjid itu pada awalnya agar warga Desa Cibabat sah melakukan shalat Jum'at dengan jumlah tertentu tanpa harus ke Mesjid Kaum.³³ Kemudian Kitab sebagai bahan pengajaran di pesantren banyak ditulis oleh Mama Cibabat sebelum berdirinya pesantren tersebut. Dalam kitab *Jauharah at-Tauhid* yang diterjemahkan oleh Mama Cibabat, di bagian akhir tertulis tanggal 7 Rajab 1323 H atau jika dikonversi sekitar tanggal 6 September 1905. Meskipun data yang menunjukkan adanya aktivitas Pesantren Cibabat pada tahun 1923 masih sangat minim, akan tetapi hal ini diperkuat dengan adanya aktivitas *tawajuhan* Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang tertulis tanggal 24 Rajab 1341 H yang jika dikonversikan sekitar tanggal 11 Maret 1923 Masehi. Dalam catatan tersebut (akan dibahas lebih dalam di pembahasan Kiprah Mama Cibabat dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah), sudah terbentuk aktivitas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dengan adanya setoran zikir *lathaif* para *salik* kepada Mama Cibabat. Bahkan, jumlahnya hingga ratusan jamaah. Maka aktivitas pesantren di bawah asuhan Mama Cibabat beriringan dengan aktivitasnya sebagai tokoh Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

Mesjid Lama Pesantren Cibabat³⁴

³² Arief Fajrullah, Skripsi: "Peranan Pesantren Cibabat dalam Perang Kemerdekaan di Cimahi (1945-1949)" (Bandung: UPI, 2010), hlm. 93.

³³ Nina Herlina Lubis, dkk. *Sejarah Kota Cimahi*, (Bandung: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran, 2004), hlm. 164.

³⁴ Sumber: Dokumentasi pribadi.



c. Penghulu Besar (Hoefd-Penghulu) Bandung

Penghulu sebagai kepala kemasjidan, yang dalam tugas tambahannya juga menjadi Ketua Pengadilan Agama, pada dasarnya adalah seorang pejabat yang diangkat oleh raja atau priyayi setempat. Tentu hal ini memungkinkan kalangan elite birokrasi mengangkat pejabat agama yang berasal dari keluarga priyayi sendiri. Dalam kritiknya terhadap Keputusan Raja tahun 1882, Snouck menegaskan bahwa kedudukan para pejabat Agama Islam, baik terhadap para bupati maupun para kepala desa, bukanlah “*pemimpin spiritual*” tetapi sebagai “*beambte*” yakni pejabat yang kepadanya dibebankan tugas-tugas yang kurang jelas bentuknya, namun mempunyai kedudukan sangat terhormat dalam pertanggungjawabannya.³⁵

Pemerintah kolonial Belanda membereskan urusan hukum Islam di Indonesia antara tahun 1929-1937. Yang pertama, apa yang disebut Ordonansi Perkawinan tahun 1929, mengumumkan bahwa penghulu, di dalam kewenangannya sebagai pegawai pengurus perkawinan adalah pegawai pemerintahan yang tunduk di bawah pengawasan bupati, dan menyiapkan ketentuan-ketentuan hukum bagi prosedur-prosedur yang berhubungan dengan perkawinan Islam, penolakan, perceraian, maupun iuran yang bisa dikumpulkan demi pelaksanaan tugas-tugas ini.³⁶ Dua tahun kemudian, sebuah ordonansi yang lebih luas cakupannya dimasukkan ke dalam dewan tersebut. Ordonansi ini menghajar beberapa penyalahgunaan orde lama yang paling buruk dengan mencabut mahkamah kolegiat di Jawa yang tidak beres, dan diganti oleh yang disebut mahkamah penghulu (*penghulu courts*). Hakim penghulu, yang oleh ordonansi terdahulu telah kehilangan kekuasaan otonominya dalam hubungan dengan honorariumnya, haruslah menjadi pegawai negeri yang digaji.³⁷

³⁵ Daniel S Lev, *Peradilan Agama Islam di Indonesia*, terj. H. Zaini Ahmad Noeh, (Jakarta: PT. Intermedia, 1986), hlm. 27-28.

³⁶ Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hlm. 116.

³⁷ Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, ..., hlm. 116.

Mengenai hierarki penghulu di Jawa, dapat digambarkan sebagai berikut³⁸:

Tingkat Pusat	: Penghulu Ageng
Tingkat Kabupaten	: Penghulu Kepala / Hoefd Penghulu / Hooge Priester/ Penghulu Landraad/ Khalifah
Tingkat Kawedanaan	: Penghulu/Naib & Wakilnya Ajung Penghulu
Tingkat Kecamatan	: Penghulu/ Naib
Tingkat Desa	: Modin/Kaum/ Kayim/Lebe/Amil

Berkenaan Peradilan Agama dan Penghulu Bandung, Haji Hasan Mustapa adalah tokoh yang banyak disinggung. Hal ini dikarenakan ia dinilai sebagai orang berilmu dan dipilih oleh C. Snouck Hurgronje untuk menjadi pendampingnya dalam melakukan perjalanan keliling di Pulau Jawa untuk mengetahui adat-istiadat dan menemui para ulama di pesantren-pesantren. Berkat kekerabatan itu pula Haji Hasan Mustapa diangkat menjadi penghulu besar di Aceh kemudian pada tahun 1895 ia kembali pulang ke tanah Priangan untuk memangku jabatan penghulu besar Kabupaten Bandung selama 23 tahun (1895-1918).³⁹ Sedangkan penghulu-penghulu di Bandung lain terbatas pada sumber-sumber yang berhasil diungkapkan.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, kegiatan Pengadilan Agama dilakukan di Masjid. Pada saat itu penghulu tidak saja sebagai hakim yang menyelesaikan permasalahan masyarakat, ia juga berwenang dan bertanggung jawab untuk kemakmuran masjid. K.H. Muhammad Kurdi (Mama Cibabat) menjadi penghulu yang ke delapan setelah K.H. R. Hidayat dan sebelum K.H. Tamrin.⁴⁰ Karir dalam kepenghuluannya tidak secara langsung diangkat menjadi *Hoefd* Penghulu. Ia mengawali karirnya menjadi ajuh hingga diangkat menjadi *Hoefd* Penghulu. Ia menjadi penghulu selama empat tahun sekitar tahun 1946 hingga 1950.⁴¹ Pada tahun 1948, ia menjadi bagian dalam prosesi penting, yaitu pelantikan R.A.A. Wiranatakusumah

³⁸ Ibnu Qoyyim Ismail, *Kiai Penghulu Jawa*, (Depok : Gema Insani Press, 1997), hlm. 67. Lihat pula G.F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, (Jakarta: UI Press, 1995), hlm. 71-79.

³⁹ Edi S. Ekadjati, dkk., *Empat Sastrawan Sunda Lama*, (Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1994), hlm. 29-30.

⁴⁰ Irfan Teguh Pribadi, *Kabar dari Menara Kembar*. Diakses melalui <https://komunitasaleut.com/2015/01/28/kabar-dari-menara-kembar/> pada 15 Maret 2018.

⁴¹ Wawancara Hajjah Syarifah, 78 tahun, tanggal 23 Februari 2017

sebagai wali Negara Pasundan. Ia menjadi penyumpah Al Quran dalam prosesi pelantikannya.⁴²

Pelantikan R.A.A. Wiranatakusumah V⁴³



Di samping aktivitasnya sebagai penghulu, Mama Cibabat setiap akhir pekan pulang dari kota Bandung ke Cibabat untuk mengisi khataman Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Beragam aktivitasnya tak mengurangi kebiasaannya dalam menulis. Selain catatan pribadi, ia menyelesaikan terjemahan Al Qur'an pada 24 November 1950.

d. Pimpinan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

Istilah “tarekat” berasal dari kata bahasa Arab yakni “*thariqah*”.⁴⁴ Secara epistemologi, *thariqah* berarti jalan atau cara. Menurut K.H. Muslih Abdurrahman Al-Marofi, *thariqah* merupakan jalam dalam melaksanakan serta mengamalkan syariat Islam dengan lebih berhati-hati, melakukan *zuhud, wara'*, artinya menjauhi segala sesuatu yang masih *syubhat* serta mengamalkan keutamaan beribadah setelah menjalankan yang wajib. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Syaikh Ali ibn Muhammad al-Jurjany dalam

⁴² Wawancara Hajjah Syarifah, 78 tahun, tanggal 23 Februari 2017

⁴³ Sumber: <http://www.radarcirebon.com/negara-pasoendan-dan-partai-rakjat-tjirebon.html> diakses pada 16 Maret 2018.

⁴⁴ Dhofier mengartikan tarekat sebagai suatu istilah generik yang berarti “jalan” atau lebih lengkapnya “jalan menuju surga” di mana tarekat menjadi jalan bagi pelaku amalan-amalan untuk melewati batas kediriannya sebagai manusia agar terfokus kepada proses pendekatan diri kepada Allah SWT. Meskipun seringkali istilah ini disinonimkan dengan kata “tasawuf”, namun istilah tasawuf dipakai semata-mata dalam kaitan aspek intelektual, sedangkan aspek-aspek yang bersifat etis dan praktis diistilahkan dengan perkataan “tarekat”. Dalam Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, cet. 9 (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 131.

kitab *at-Ta'rifat*, bahwa *thariqah* adalah perilaku khusus yang bersinggungan dengan para perilaku thoriqoh yang bertujuan mendekatkan diri (*taqarrub*) dan *wusul* kepada Allah Swt. dengan memitis kepangkayan duniawi dan menuju tingkatan pangkat *ukhrowi*.⁴⁵

Tarekat Qadiriyyah mula-mula didirikan oleh Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani (w. 561/1166). Sedangkan Tarekat Naqsyabandiyyah didirikan oleh Syaikh Baha al-Din al-Naqsyabandi al-Bukhari (w. 791/1389).⁴⁶ Penggabungan dua tarekat ini diinisiasi oleh seorang syaikh Qadiri Ahmad Khatib Sambah⁴⁷ di Mekkah pada abad ke-19. Unsur-unsur Qadiri bergabung dengan unsur-unsur Naqsyabandi pada praktik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah (TQN). Sebagai contoh, selain *zikir jahir* (ciri khas zikir Qadiri dengan suara keras), nama-nama figur dalam silsilah TQN

⁴⁵ K.H. Muslih Abdurrohman Al-Marogy, *Tuntunan Thoriqoh Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah* terj. K.H. Muhammad Hanif Muslih Al-Marogy, (Semarang : Al-Ridha, 2011), hlm. 6-8.

⁴⁶ Dalam silsilah Naqsyabandi, yang termasuk dalam jaringan pertama yakni Nabi Muhammad SAW kepada Abu Bakr as-Siddiq; kemudian kepada Salman al-Farisi, Qasim Ibn Muhammad ibn Abu Bakr dan Jakfar al-Shadiq ke Bayazid Bisthami (sampai waktu ini, aliran ini dinamai *Thariqat-i Bakriyya* atau *Thariqat-i Siddiqiyya*, kemudian setelah itu diberi nama *Thaifuriyya*, suatu nama panggilan untuk Bayazid). Setelah itu dilanjutkan melalui Abu'l Hasan Kharraqani, Abu al-Qasim Jurjani dan Abu Ali Farmadi ke Khwaja Yusuf Hamadani (w. 536/1141), pada saat ini tarekat ini dinamakan *Trariqat-i Khwajagan*, alur dari para guru. Dua dari para pengganti yang disebut terakhir adalah Ahmad Yasavi (w. 526/1167 pendiri aliran Yasafi), dan Abd al-Khaliq Ghijduvani (w. 617/1220 pendiri kalimat *i-qidsiyya*, delapan prinsip ajaran Naqsyabandi). Silsilah selanjutnya yaitu lima figur sebelum Baha al-Din (yang kemudian dihubungkan dengan dua syaikh terakhir): Arif Rivgari, Mahmud Anjir Faghnavi, Ali Ramitani, Baba Muhammad Samasi, dan Sayyid Amir Kulal. Baha al-Din Naqsyabandi kemudian menambahkan tiga prinsip dan merumuskan ajaran dasar yang kemudian diamalkan oleh seluruh cabang tarekat Naqsyabandi. Hamid Algar, *A Brief History of the Naqshbandi Order*, dalam *Naqshbandis: Cheminements et situation actuelle d'un ordre mystique musulman*, (Istambul-Paris: ISISm 1990), 4-9. Salah satu karya paling awal tentang sejarah dan doktrin Naqsyabandi ditulis oleh Fakhr al-Din Ali Kasyifi, yang diberi judul *Rasyahat Asyn al-Hayat* (selesai ditulis pada 1504), dan tampak sebagai sumber paling utama untuk sejarah *Khwajagan* termasuk riwayat hidup dan masa hidup Baha al-Din. Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dengan Referensi Utama Suryalaya*, (Jakarta: Prenada Media, 2010), hlm. 24.

⁴⁷ Ahmad Khatib Sambah dilahirkan di Sambah pada 1217 H/1802 M di Kalimantan Barat (Borneo). Abd al-Jabbar dalam karyanya *Siyar wa Tarahim ba'd Ulama'ina fi al-Qarn al-Rabi Ashar li'l Hijra* menjelaskan tentang Syaikh Ahmad Khotib Sambah dengan menyebutkan tahun hijrahnya saja, sedangkan Martin van Bruinessen "Ahmad Khatib Sambah" dalam *Dictionnaire biographie de savant et grander figures du monde musulman periphereque, du xixe siècle a nos jours*, ed. Marc Gaborieau, et al., Paris: EHESS, 1992, fasc.2.hlm.14. Dalam Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 176.

kebanyakan dari garis Qadiriyyah. Sedangkan pengaruh Naqsyabandi pada sisi lain, mungkin dapat dilihat pada praktik zikir diam (*zikir khafi*) dan mengulangnya sepanjang hari. Unsur-unsur lain dari terpeliharanya ritual keagamaan di antaranya dengan *khataman* dan *manakiban* dan pembaiatan (*talqin*). Unsur-unsur inilah yang telah dipraktikkan bersama dengan unsur-unsur lain dari Naqsyabandiyyah.⁴⁸ Sebagaimana diuraikan oleh Professor Al-Attas dan Sartono Kartodirdjo, tarekat ini merupakan sarana yang sangat penting bagi penyebaran Islam di Indonesia dan Malaysia dari pusat-pusatnya di Mekah antara pertengahan abad ke-19 sampai dengan perempatan pertama abad ke-20.⁴⁹

K.H. Muhammad Kurdi berguru dalam bidang ilmu tasawuf kepada K.H. Muhammad Alwi di Pesantren Sukapakir Bandung. Kemudian dalam perjalanannya ke *Haramayn* mendapatkan *ijazah awal* dan *ijazah akhir* dengan berguru kepada K.H. Marzuki dan K.H. Muhammad di Jabal Abi Qubais Makkah.⁵⁰ Nampaknya, dengan pertemuan inilah K.H. Muhammad Kurdi mendapatkan izin dari gurunya –selain memimpin tarekat setelah kepulangannya– untuk menerjemahkan kitab *Fath al-Arifin* karya Syaikh Ahmad Khatib Sambas.⁵¹ Hal ini juga mengindikasikan, proses penerjemahan kitab *Fath al-Arifin* menjadi awal dari kiprah Mama Cibabat dalam kiprahnya menjadi *mursyid* Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

Pada tahun 1338 H atau sekitar tahun 1920, jemaah tarekat Mama Cibabat sudah mencapai ratusan orang. Dalam sebuah catatan pribadinya, terdapat daftar nama pengikut tarekat hingga 141 orang. Hal ini mengindikasikan bahwa aktivitas tarekat K.H. Mama Cibabat berlangsung jauh sebelum tahun tersebut. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, para pengikut tarekat melakukan *setoran* kepada pimpinan tarekat. Tidak ada catatan autentik yang menerangkan apakah jemaah yang banyak dibimbing oleh Mama Cibabat sendiri atau memiliki wakil-wakilnya. Berikut daftar

⁴⁸ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dengan Referensi Utama Suryalaya*, (Jakarta: Prenada Media, 2010), hlm. 27-28.

⁴⁹ S.N. Al-Attas, "Some Aspects of Sufism as Understood and Practised among the Malays", (Malaysian Sociological Research Institute Ltd, 1963), *passim*. Dalam Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, cet. 9 (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 131.

⁵⁰ K.H. Muhammad Kurdi *Terjemah Fath al-Arifin*, (Jakarta: Firma Sayyid Usman, tt.) hlm. 18.

⁵¹ Penulis tidak menemukan sumber mengenai keterikatan K.H. Muhammad Kurdi dengan jaringan ulama lokal penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah seperti Syaikh Tholhah Cirebon atau dengan Syaikh Abdul Karim Banten. Jaringan lokal ulama tarekat yang menjadi guru K.H. Muhammad Kurdi hanya Mama Sukapakir Bandung.

nama para penerima *ijazah* tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang dipimpin oleh Mama Cibabat.

C. Simpulan

Uraian di atas menggambarkan bagaimana elite religius yang menaruh perhatian besar terhadap khazanah intelektual di Nusantara. K.H. Muhammad Kurdi mengambil peran penting dalam mengartikulasikan Islam dengan nilai-nilai kearifan lokal di Tatar Sunda. Melalui aktivitas penulisan serta penerjemahan kitab-kitab keilmuan Islam, Mama Cibabat menghidupkan dunia literasi di Tatar Sunda yang pada masanya masih terbilang minim. Selain itu, ia tidak saja sebagai agamawan tradisional yang hanya beraktivitas di pesantren, melainkan menjadi seorang elite religius yang dekat dengan pemerintah lokal melalui struktural kepenghuluan. Dalam hemat penulis, Mama Cibabat menjadi prototype elite agama dalam memahami Islam universal yang berhasil dielaborasikan dengan nilai-nilai lokalitas budaya Sunda.

Daftar Sumber

a. Buku-buku

- Adib, Muhammad. 2009. *Burdah: Antara Kasidah, Mistis, dan Sejarah*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Al Atsari, A.A. Hamid. 2006. *Intisari Aqidah Ahlusunnah wal Jamaah*. Jakarta : Niaga Swadaya.
- Al-Marogy, K.H. Muslih Abdurrohman. 2011. *Tuntunan Thoriqoh Qodiriyyah wan Naqsyabandiyah*. Semarang : Al-Ridha.
- Benda, Harry J. 1980. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*. Jakarta: Pustaka Jaya,
- Bruinessen, Martin van. 1999. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- _____. 1995. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Burhanudin, Jajat. 2012. *Ulama dan Kekuasaan*. Bandung: Mizan.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren* cet. 9. Jakarta: LP3ES.

- Ekadjati, Edi S. dkk., 1994. *Empat Sastrawan Sunda Lama*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Fajrullah, Arief, 2010. Skripsi: “Peranan Pesantren Cibabat dalam Perang Kemerdekaan di Cimahi (1945-1949)”. Bandung: UPI.
- Fajrullah, Arief. Skripsi: “Peranan Pesantren Cibabat dalam Perang Kemerdekaan di Cimahi (1945-1949)” (Bandung: UPI, 2010) , hlm. 93.
- Gunawan, Yusuf. 2015. Skripsi: *Pemikiran Keagamaan K.H.Udung Abdurahman Ya'kub Di Kabupaten Bandung (1940-1988)*. Bandung: UIN Bandung,
- Hamid, Abdulloh. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Surabaya: Imtiyaz.
- Hurgronje, C. Snouck. 1931. *Mekka in the Latter Part of 19th Century*. Leiden: E.J. Brill.
- Ismail, Ibnu Qoyyim. 1997. *Kiai Penghulu Jawa*. Jakarta : Gema Insani.
- Kurdi, K.H. Muhammad. 1941. *Kitab Yawakit*. Tidak diterbitkan.
- _____. Tanpa tahun. *Burdah al Madih*. Cimahi: Ponpes Al Maqom Cibabat.
- _____. Tanpa tahun. *Kitab Fath al Arifin*. Jakarta: Firma Sayyid Usman.
- _____. 1905. *Kitab Jauharotuttauhid*. Tidak diterbitkan.
- _____. Tanpa tahun. *Kitab Uncuing & Tongeret (Pepeling Maot)*. Cimahi: Ponpes Al Maqom Cibabat.
- _____. Tanpa tahun. *Nadhom Barzanji*. Cimahi: Ponpes Al Maqom Cibabat.
- _____. 1925. *Safinat an-Naja*. Tidak diterbitkan.
- _____. 1951. *Terjemah Al Qur'an*. Tidak diterbitkan
- Kurnia, Sulaeman. 2008. *Sejarah Pondok Pesantren Al-Maqom Cibabat Cimahi Utara Kota Cimahi*. Tidak diterbitkan.
- Lev, Daniel S. 1986. *Peradilan Agama Islam di Indonesia*, terj. H. Zaini Ahmad Noeh. Jakarta: PT. Intermasa.
- Lubis, Nina Herlina. dkk. 2004. *Sejarah Kota Cimahi*. Bandung: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran.
- Ma'mun, Muhammad. 1988. *Keturunan Eyang Mahmud*. Tidak diterbitkan.

- Mulyati, Sri. 2010. *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dengan Referensi Utama Suryalaya*. Jakarta: Prenada Media.
- _____.2017. *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Jakarta: Kencana
- Mutakin, 2013. “Naskah Tentang Isra’ Mi’raj dalam Bentuk Nadoman”, dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 11, No. 1.
- Pijper, G.F. 1995., *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. Jakarta: UI Press.
- Poesponegoro, Marwati Djoened. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia jilid V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poesponegoro, Marwati Djoened. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahman, Ari Anjar. 2018. Skripsi: “*Biografi Sejarah dan Pemikiran K.H. Muhammad Kurdi (Mama Cibabat – Cimahi)*.” Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. 2016. *Api Sejarah I*. Bandung: Suryadinasti.
- Tim Penyusun, 1994. *Ensiklopedi Islam 2*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru van Hoeve.
- Triyani, Neneng Elin. 2011. Skripsi: “*Perkembangan Pesantren Keresek di Desa Keresek Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut pada Masa Kepemimpinan Hasan Basri 1977-2009*”. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.

b. Wawancara

- Wawancara K.H. Muhammad Ridwan, 46 tahun, tanggal 23 Februari 2017.
- Wawancara Hajjah Syarifah, 78 tahun, tanggal 23 Februari 2017.

c. Internet

- Anonim. “Biografi Syaikh al Islam Syaikh Abdul Wahab Asy Sya’rani” dalam <http://www.islamnet.web.id/berita/kita-tanbihul-mughtarrin/biografi-syaikh-al-islam-asy-syaikh-abdul-wahab-asy-syarani/>. Diakses pada 19 Oktober 2017.

- _____. <http://www.pusat-dakwah-alquran.com/talaqqi/pengertian>. Diakses pada 05 Maret 2018.
- _____. <http://www.radarcirebon.com/negara-pasoendan-dan-partai-rakjat-tjirebon.html>. Diakses pada 16 Maret 2018.
- Darban, Ahmad Adaby. *Ulama Jawa dalam Perspektif Sejarah*, Jurnal Humaniora Vol. 16, hlm. 27. Di akses melalui: <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/804/646> pada 27 Februari 2018.
- Malik, Hatta Abdul. *Da'i Sebagai Pewaris Nabi*, Jurnal Komunika Vol. 4 No.2 Juni-Desember 2010, hlm. 329-340. Di akses dari: ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/viewFile/161/133 pada 27 Februari 2018.
- Pribadi, Irfan Teguh. “Kabar dari Menara Kembar”. <https://komunitasaleut.com/2015/01/28/kabar-dari-menara-kembar/> Diakses pada 15 Maret 2018.
- R.S. Duddy. “Negara Pasoendan” dalam <https://duddy.web.id/provinsi-pasundan/>. Diakses pada 17 Maret 2018.
- Ruwaq. “Imam al Bushiri Pemilik Burdah Rasulullah saw.” Dalam <http://ruwaqazhar.com/imam-al-bushiri.html>. Diakses tanggal 8 November 2017 pukul 15:20.